

**PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP
PERILAKU *VERBAL BULLYING* MURID
SD INPRES PALANRO KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**DASNUR
10540959615**

04/03/2022

1 exp
Smb. Alumni

R/ 0067/PGSD/22 CP
DAS
P¹

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2022**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor; Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **DASNUR**, NIM **10540959615** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 205 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 17 Rajab 1443 H/18 Februari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu 19 Februari 2022.

Makassar, 17 Rajab 1443 H
19 Februari 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
2. Ketua : Dr.H. Muhammad Basri, M.Si.
3. Sekretaris : Alim Bahri, S.Pd., M.Pd.
4. Penguji :
 1. Dr.H. Muhammad Basri, M.Si.
 2. Alim Bahri, S.Pd., M.Pd.
 3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
 4. Drs. H.M. Arsyad, M.Pd.I

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor; Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perilaku Verbal Bullying Murid SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **DASNUR**
NIM : **10540959615**
Jurusan : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

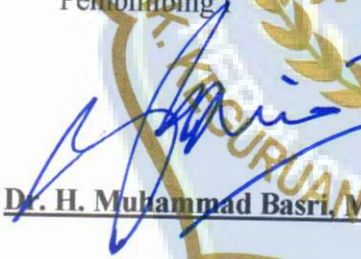
Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

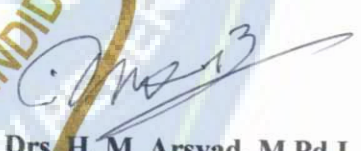
Makassar, 19 Februari 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhammad Basri, M.Si


Drs. H. M. Arsyad, M.Pd.I.

Mengetahui,

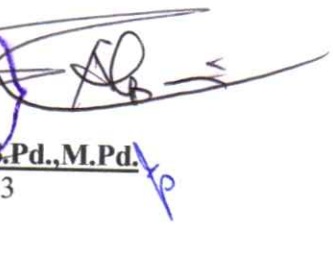
Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar




Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar




Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1148 913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DASNUR**
NIM : 10540959615
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul : **PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL
TERHADAP PERILAKU *VERBAL BULLYING* MURID
SD INPRES PALANRO KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU**
Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2022
Yang Membuat Perjanjian,

DASNUR



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **DASNUR**
Nim : 10540959615
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2022
Yang Membuat Perjanjian,

DASNUR

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan, berharaplah”

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

“Sedikit pengetahuan yang diterapkan jauh lebih berharga ketimbang banyak pengetahuan yang tak dimanfaatkan ”

(Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua Orang tuaku tercinta, yang dengan tulus mencurahkan kasih sayang serta bimbingan dan dukungan baik secara moril maupun materil dan limpahan do'a yang tiada hentinya.

Pengorbananmu tak bisa terbalaskan dengan apapun. Terucapakan kata maaf dan terima kasih yang paling dalam, semoga anakmu ini kelak dapat membahagiakan Bapak dan Ibu.

ABSTRAK

DASNUR. 2022. *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perilaku Verbal Bullying Murid SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibawah bimbingan dosen Pembimbing I H. Muhammad Basri dan pembimbing II H. M. Arsyad.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku verbal bullying siswa di kelas V dan VI SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku *verbal bullying* siswa di kelas V dan VI SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif jenis penelitian korelasional. Dalam penelitian ini instrumen untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode survei dalam bentuk kuesioner. Responden kuesioner ini adalah murid kelas V dan VI di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru sebanyak 60 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V dan kelas VI di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru berada dalam kriteria sedang sedangkan perilaku *verbal bullying* berada dalam kriteria sedang juga. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi relatif kecerdasan interpersonal siswa sebesar 53,33%, dan perilaku *verbal bullying* rata-rata sebesar 51,67%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan interpersonal dari siswa ditunjang dari faktor lingkungan yang baik dan dampingan dari orang tua yang baik. Perilaku *verbal bullying* dipengaruhi oleh kesadaran diri masing-masing siswa.

Kata Kunci : Kecerdasan Interpersonal. Perilaku *Verbal Bullying*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Perilaku *Verbal Bullying* SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi yang bertindak sebagai rahmatan lil’alamin. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu.

Segala daya dan upaya telah Penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama penulisan skripsi ini, segala hambatan dan kekurangan Penulis telah mendapat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Segala hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku Ayahanda Anwar dan Ibunda Faridah yang telah berjuang, mendoa’akan, mengasuh, mendidik, dorongan, kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada bapak Dr. H. Muhammad Basri, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Drs. H. M. Arsyad, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang sabar, ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran yang berharga kepada Penulis selama penyusunan

skripsi. Pada kesempatan ini juga Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Prodi PGSD serta seluruh dosen dan staf pegawai prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah HJ.Indotang,S.Pd.MM dan guru-guru kelas serta staf guru-guru SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, yarrobal 'alamin.
Billahi fisabilil haq fastabiqul khaerat.

Makassar, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Puastaka.....	9
1. Kecerdasan Interpersonal	9
2. Verbal <i>Bullying</i>	22
B. Kerangka Fikir	32
C. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Desain Penelitian	35
C. Variabel Penelitian.....	36
D. Devinisi Operasional Variabel	36
E. Populasi dan Sampel	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
H. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44

A. Gambaran Umum SD Inpres Palanro.....	44
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	58
A. Simpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	
PERSURATAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen penelitian.....	37
Tabel 3.2 Korelasi Nilai r	40
Tabel 4.1 Data Guru SD Inpres Palanro.....	43
Tabel 4.2 Data Siswa Tahun Ajaran 2021/2022	44
Tabel 4.3 Intensitas <i>Verbal Bullying</i> di SD Inpres Palanro	46
Tabel 4.4 Tingkat Kecerdasan Interpersonal di SD Inpres Palanro	46
Tabel 4.5 Uji Validitas Variabel Kecerdasan Interpersonal.....	47
Tabel 4.6 Uji Validitas Variabel <i>Verbal Bullying</i>	47
Tabel 4.7 Uji Korelasi Variabel Penelitian	49
Tabel 4.8 Uji Reabilitas Variabel Penelitian.....	51
Tabel 4.9 Uji Linearitas Variabel Penelitian.....	53
Tabel 4.10 Analisis Regresi Sederhana Variabel Penelitian.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	32
Gambar 2.2. Paradigma Hubungan antar Variabel	33



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2. Identitas Responden
- Lampiran 3. Tabulasi Data Hasil Penelitia
- Lampiran 4. Hasil Uji SPSS
- Lampiran 5. Dokumentasi
- Lampiran 6. Hasil Turnitin
- Lampiran 7. Persuratan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pendidikan akan dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Output yang berkualitas sebagai hasil dari proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh berhasil tidaknya kegiatan belajar sehingga mutu pendidikan kita harus ditingkatkan agar dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan negara lain. Hal tersebut diperlukan karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia untuk terlepas dari kemiskinan dan pengangguran.

Pendidikan berperan penting dalam menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses kecerdasan interpersonal yang berlangsung di dalam lingkungan masyarakat yang terorganisir. Dalam hal ini masyarakat dan keluarga merupakan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, selain sebagai pengembang kecerdasan kognitif siswa, ternyata pendidikan juga berperan dalam Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengasah dan membina kecerdasan interpersonal sebagai bekal seseorang agar dapat diterima oleh masyarakat.

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses kecerdasan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi. Adapun kecerdasan interpersonal yang dimaksud bukanlah kemampuan kognitif siswa, melainkan kemampuan bagaimana siswa mampu

memahami dan merasakan hasrat dan minat orang lain. Namun kenyataannya, masalah sosial semakin banyak terjadi dikarenakan semakin berkurangnya kemampuan keluarga, guru, dan masyarakat dalam mengembangkan kecerdasan ini. Sikap yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan interpersonal siswa adalah sikap apatis, menyiksa orang lain dan egois akan dirinya sendiri. Hal hal yang menyebabkan kurangnya kecerdasan interpersonal siswa beragam. Salah satunya adalah *verbal bullying*. Namun di sisi lain, beberapa fakta (berdasarkan wawancara dengan guru di SD Inpres Palanro dan berbagai penelitian mengenai fenomena ini menunjukkan bahwa *verbal bullying* tidak hanya menimbulkan negatif pada anak namun ternyata juga mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Jadi dapat dinyatakan adanya hubungan antara *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perilaku, niat, dan hasrat orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan antarpribadi bisa mempunyai rasa belas kasihan dan tanggung jawab sosial yang besar. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan.

Amstrong (2013:4) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai,

permainan kelompok, klub, teman teman, kelompok dan kerja sama. Berbagai pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan, mempengaruhi serta menanggapi orang lain secara layak sehingga menciptakan hubungan sosial yang positif dan saling menguntungkan.

Kecerdasan interpersonal ini memiliki 3 aspek utama, yaitu: *social sensitivity* (dengan indikator sikap empati dan sikap proporsi), *social insight* (meliputi kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah) dan *social communication* (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif).

Magfirah dan Rachmawati (2010) menyatakan bahwa *verbal bullying* adalah mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang.

Wahyuni *et al.* (2016) *verbal bullying* adalah perilaku pelecehan yang cenderung tidak nampak, hasilnya pun tidak terasa. Mulai dari mencibir, mengejek, mengolok, berbicara ketus, membentak, menghina dari level terendah hingga tertinggi, atau yang sedikit tersamarkan dengan gaya bahasa sarkastis, nyinyir, dan lain-lain. Karena wujudnya yang tidak nyata, pelaku *bullying* verbal sulit dikenai *punishment* (hukuman) atas perbuatannya. Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa *verbal bullying* adalah tindakan kekerasan/pelecehan yang dilakukan secara berulang ulang dengan menggunakan

kata kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memfitnah dan memberi julukan yang tidak disukai kepada seseorang sehingga menyakiti perasaannya. Adapun yang menjadi indikator dari *verbal bullying* adalah memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif, memberi kritik dan saran, memaki/membentak/mengejek, dan memfitnah/menuduh. Dampak negatif dari *verbal bullying* ini bagi korban adalah ia akan merasa rendah diri, minder, kurang percaya diri, dan menarik pergaulan dari teman di sekitarnya. Namun, *verbal bullying* juga memiliki dampak positif yaitu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik, peduli terhadap teman sesama korban *bullying*, dan berani untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Bagi pelaku, *verbal bullying* menyebabkan rasa percaya dirinya meningkat dan menjadi populer diantara teman temannya sehingga hal ini berpotensi pada interaksi sosial anak yang menyebabkan peningkatan bagi kecerdasan interpersonal anak baik sebagai korban *verbal bullying* ataupun pelaku *verbal bullying*.

Menurut Arsih (2010) dampak negatif dari *verbal bullying* meliputi dampak psikis yaitu perasaan kecewa, mengganggu terhadap perkembangan kepercayaan diri seperti malu, mudah marah, dan menurunkan martabat anak, dendam, dan marah. Namun, Arsih juga mengungkapkan bahwa *verbal bullying* memiliki dampak positif bagi anak (korban *bullying*), yaitu anak akan menjadi penurut kepada orang tuanya. Berdasarkan pendapat diatas, ternyata *verbal bullying* juga memiliki dampak positif baik ditinjau dari pelaku dan korban *verbal bullying*.

Priyatna (2010) menyatakan bahwa berdasarkan banyak penelitian yang telah dilakukan, anak yang sering melakukan tindakan *bullying* memandang

dirinya sebagai anak yang kuat dan percaya diri, bully (pelaku *bullying*) memiliki kemampuan sosial yang tinggi dan tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap kawan kawannya, namun juga terhadap guru dan warga sekolah serta beberapa pelaku *bullying* biasanya cukup populer dan dipandang *cool* dikalangan teman temannya.

Menurut Margaretha *et al.* (2013), menyatakan anak yang terkena *bullying* akan termotivasi untuk berani membela dirinya dan temannya, timbul keinginan untuk belajar lebih giat (karena mendapat ejekan masalah akademik), timbul rasa setia kawan yang tinggi karena ada rasa peduli akan derita teman, dan meningkatkan keberanian berkomunikasi. Dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari *verbal bullying* anak akan menjadi mudah kecewa dan merasa kurang percaya diri. Namun disisi lain, baik bagi korban ataupun pelaku *verbal bullying* dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal. Dimana pelaku *bullying* biasanya merupakan seseorang yang memiliki pengaruh yang besar dikalangannya dan korban *bullying* juga akan memiliki empati yang tinggi terhadap teman sesama korban *bullying*.

Fenomena saat ini masih banyak anak yang belum mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik contohnya dalam lingkungan bermain. Anak belum mampu memilah-milah perkataan yang bisa diterima oleh teman lainnya. Dalam hal ini anak sering mengucapkan kata-kata kasar, mencemooh, mengejek teman, dan sebagainya. Perilaku seperti ini disebut juga dengan perilaku *verbal bullying*.

Fenomena *bullying* juga terjadi di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Kasus *bullying* terjadi ketika waktu istirahat, seringkali terdengar anak yang mengolok-olok teman hingga menangis, menggertak, mengucilkan, bahkan hingga berkelahi. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Inpres Palanro, di antaranya *bullying* fisik seperti menyenggol bahu, menarik baju teman, memukul, menendang, merusak barang milik orang lain; *bullying* verbal seperti memberi nama julukan, menyoraki, dan membentak; *bullying* psikologis.

"Bullying menjadi salah satu permasalahan yang sudah sering terjadi bahkan dianggap seperti hal yang biasa oleh pelakunya. Sudah ada siswa yang tidak mau bersekolah karena mendapatkan perlakuan buruk dari teman sekelasnya." (Ibu F, 2021)

"Bullying seperti dianggap bahan bercandaan oleh siswa. Kelas 5 atau 6 menjadi kelas yang paling sering bermasalah karena bullying bahkan pernah terjadi perkelahian antar siswa dan orang tua dari siswa tersebut datang ke sekolah karena tidak terima anaknya di bully." (Bapak A, 2021)

"Dari kelas 3 dan 4 siswa diajarkan pengetahuan tentang saling menghargai dan menjaga perasaan teman. Harusnya bukan cuma wali kelas yang berperan dalam mencegah verbal bullying, tapi orang tua dan keluarga juga harus berperan." (Bapak H, 2021)

"Verbal bullying sering terjadi dalam pergaulan bahkan hanya dianggap bercandaan. Namun, belum tentu korban dari pelaku paham tentang apa yang mereka sampaikan atau lakukan dalam bullying. Entah menyakiti hati temannya atau seperti apa." (Ibu M, 2021)

"Bullying sering dilakukan oleh siswa karena mencontoh dari lingkungan atau tontonan dari TV. Bullying dilakukan untuk memperlihatkan bahwa dirinya kuat. Pelaku bullying sebenarnya ingin menutupi kelemahannya dengan cara menindas orang lain. Dahulu, saya melihat di salah satu kelas, ada siswa yang dianggap seperti bos di kelas tersebut karena sering melakukan bullying ke orang lain." (Ibu I, 2021)

Berdasarkan kasus-kasus *bullying* yang ada, maka Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah. Hampir disetiap sekolah terjadi *bullying* verbal dan psikologis atau mental. *Bullying* verbal seperti membentak, meneriaki, memaki, menghina, mencela, hingga mengejek. Sedangkan *bullying* psikologis atau mental, seperti memandang sinis, memelototi, mencibir, mendiamkan.

Berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui/memahami dan mengungkapkan secara mendalam tentang pengaruh *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V dan VI SD Inpres Palanro di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku *verbal bullying* siswa di kelas V dan VI SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku *verbal bullying* murid di kelas V dan VI SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak guru dan sekolah, dapat memberi informasi agar lebih memperhatikan faktor psikologis yang berupa *verbal bullying* agar dapat memaksimalkan prestasi belajar yang diraih siswa.
2. Bagi para siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk lebih mengenali dan memahami *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal yang dapat menunjang tercapainya tujuan proses belajar yang dijalani di sekolah.
3. Sebagai bahan informasi bagi penulis lain untuk menulis selanjutnya yang berhubungan dengan variabel pada penulisan ini demi pengembangan prsetasi belajar pada masa yang akan datang.
4. Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kecerdasan Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Akan tetapi tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Untuk mendukung terjalinnya hubungan yang baik tersebut kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang terkait dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan (Safaria, 2005 : 23).

Safaria (2005: 24-25) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya, yaitu sebagai berikut :

- a) *Social sensitivity* (sensitivitas sosial). Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal (Safaria, 2005: 24). Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami

dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

- b) *Social insight* Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak (Safaria, 2005: 25). Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.
- c) *Social communication* Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Safaria, 2005: 25).

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi (Safaria, 2005: 25). Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang

berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan Interpersonal ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Susanto (2015:257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya. Kecerdasan interpersonal, berhubungan dengan kemampuan untuk bisa mengerti dan menghadapi perasaan orang lain. Orang-orang ini seringkali ahli berkomunikasi dan pintar mengorganisasi, serta sangat sosial. Mereka biasanya baik dalam memahami perasaan dan motif orang lain. Ciri-ciri lain dari kecerdasan interpersonal adalah suka bersosialisasi dengan teman seusianya, berbakat menjadi pemimpin, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman seusianya, mudah bergaul, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman seusianya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau memberi

perhatian lebih kepada orang lain, banyak disukai teman dan dapat memahami maksud orang lain walaupun tersembunyi.

Dr. Howard Gardner adalah tokoh yang mengembangkan tentang kecerdasan ganda. Yang salah satunya adalah tentang kecerdasan interpersonal, berikut ini akan di bahas tentang apa itu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan.

Inteligensi Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak. Kecerdasan Sosial merujuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya.

a) Faktor - faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal dipengaruhi 2 faktor utama yang saling terkait menurut Safaria (2005), yaitu:

- 1) Faktor genetik/keturunan merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak.

Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat amat tergantung pada kondisi dan kematangan otak. Jika organnya dalam keadaan baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak.

- 2) Faktor lingkungan, selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkungan pun menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti bagi perkembangan kecerdasan individu. Ada 4 faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap perkembangan potensi kecerdasan interpersonal siswa yaitu : lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), pengajaran, kecukupan nutrisi, pendidikan di sekolah.

Menurut Amsal *et al.* (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan individu, yaitu

- 1) Faktor biologis, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis, luka atau cedera otak sebelum, selama dan sesudah kelahiran. Semua indeks dalam riset otak menyatakan bagian depan otak memainkan peran yang menonjol dalam pengetahuan antarpribadi, kerusakan otak bagian depan akan berpengaruh pada kecerdasan seseorang, terutama kaitannya dengan orang lain.
- 2) Sejarah hidup pribadi, termasuk didalamnya Pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat pengembangan kecerdasan. Pengalaman masa kecil dalam bermain, bergaul dengan teman sebaya akan memberi kesan mendalam bagi dasar perkembangan di masa mendatang.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aktivitas bermain bagi anak prasekolah menurut Soetjiningsih (1995) adalah ekstra energi, waktu, alat permainan, ruangan untuk bermain, pengetahuan cara bermain, dan teman bermain. Anak harus merasa yakin bahwa ia mempunyai teman bermain kalau ia memerlukan, apakah itu saudaranya, orang tuanya atau temannya. Karena kalau anak bermain sendiri, maka ia akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Sebaliknya kalau terlalu banyak bermain dengan anak lain, maka dapat mengakibatkan anak tidak dapat mempunyai kesempatan yang cukup untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhan sendiri. Bila kegiatan bermain dilakukan bersama orang tuanya, maka hubungan orang tua dengan anak menjadi akrab, dan ibu/ayah akan segera mengetahui setiap kelainan yang terjadi pada anak mereka secara dini.

- 3) Latar belakang budaya dan sejarah, termasuk waktu dan tempat dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat-tempat lain.

b) Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu :

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin

intim/mendalam/penuh makna.(4)Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.(5)Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.(6)Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

c) Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Cara mengembangkan Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- 1) Mengasah kepekaan simpati dan empati merupakan permainan memilih teman yang paling di sukai dengan memberikan tanda pemilihan, seperti bunga atau tanda suka. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bersimpati anak pada orang lain. Permainan di beri apa merupakan kegiatan simbolis memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bersimpati kepada sesama. Selain itu, kemampuan berbagi dan berjiwa sosial juga turut di kembangkan melalui permainan ini. Kalau aku jadi dia merupakan kegiatan mengendalikan diri menjadi orang lain untuk melihat pikiran dan perasaan orang lain. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan berempati anak. Kegiatan ini juga menciptakan

cikal bakal kemampuan melihat perspektif orang lain. Apa maunya merupakan kegiatan menembak apa yang di butuhkan dan di inginkan oleh orang lain. Kegiatan ini bertujuan mengasah kepekaan dan empati anak serta mengembangkan kemampuan menangkap maksud dan motivasi orang lain.

- 2) Bekerja sama, mengangkat kardus besar merupakan proyek sederhana memindahkan kardus besar (bekas televisi, magic jar, atau almari es) dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bekerja sama anak. Selang bambu merupakan kegiatan menyirami tanaman atau menyirami halaman dengan menggunakan bambu yang di belah. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bekerja sama anak dalam menyelesaikan suatu tugas. Pasar-pasaran merupakan bermain peran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berinteraksi antar anak. Kondektur-kondekturan bertujuan mengembangkan kemampuan bermain peran dan berinteraksi antar anak dengan satu tujuan, yakni bekerja sama antara kondektur, sopir, dan penumpang.

- 3) Berbagi Rasa merupakan salah satu indikator kecerdasan interpersonal yang melibatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Menceritakan pengalaman merupakan kegiatan menyampaikan pikiran dan perasaan yang dialami dengan kata-kata di hadapan orang lain. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan anak berbagi rasa dengan orang lain. Menghibur teman merupakan kegiatan



memahami masalah orang lain dan memberikan perhatian atau menghiburnya agar tidak bersedih. Kegiatan ini bertujuan mengasah kemampuan bersimpati dan berbagi rasa. Prinsip keadilan terkandung dalam berbagi rasa. Peran pembicaraan dan pendengaran saling berganti, mencurahkan isi hati dan memahami masalah orang lain penting untuk diseimbangkan. Anak-anak perlu diyakinkan bahwa dalam berbagi rasa perlu ada keadilan. Adil tidak merupakan kegiatan memahami prinsip keadilan pada anak melalui dialog dan bercakap-cakap. Kegiatan ini bertujuan merangsang kemampuan berbagi peran pada anak-anak.

4) Menjalin Kontak, kemampuan menjalin kontak menunjukkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Anak-anak didorong untuk memiliki keberanian dan kemauan untuk menjalin kontak dan membina hubungan baik dengan orang. Memuji merupakan tindakan memberikan apresiasi berupa kata-kata terhadap orang lain untuk menimbulkan rasa senang. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan menjalin kontak dengan anak-anak.

5) Mengorganisasi Teman, anak mampu menempatkan teman-teman sebayanya sesuai peran yang tepat. Kegiatan proyek bertujuan mengembangkan kemampuan anak mengorganisasi teman sebayanya melalui kegiatan merencanakan dan melaksanakan suatu proyek. Permainan jurit adalah kegiatan bermain dibawah pimpinan seorang anak dalam kelompok dan bertujuan mencapai suatu tujuan. Kegiatan ini

bertujuan mengembangkan kemampuan anak memandu kelompok dan memupuk rasa percaya anak pada pemimpinnya.

6) Menebak Suasana Hati, anak memiliki kemampuan menangkap suasana hati orang lain. Hati senang hati kacau merupakan kegiatan belajar menebak suasana hati seseorang dengan memperhatikan ciri informasi yang diberikan. Kegiatan ini bertujuan menstimulasi kemampuan anak menangkap suasana hati orang lain.

7) Memotivasi Orang Lain, anak dapat memotivasi orang lain merupakan kegiatan memberikan dukungan berupa kata-kata untuk membangkitkan semangat kepada teman atau klub yang disukainya. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam memotivasi orang lain. Mendukung teman merupakan kegiatan memberikan dukungan berupa kata-kata atau tindakan untuk menimbulkan semangat pada orang atau kelompok. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memberikan motivasi kepada orang lain.

d. Tipe Kecerdasan Manusia Menurut Howard Gardner

Setiap individu memiliki perbedaan kemampuan, ternyata hal tersebut juga berlaku pada kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan serta menciptakan suatu produk dengan berbagai sudut pandang dan terjadi dalam kondisi yang nyata. Hal ini diungkapkan oleh Psikolog terkenal Prof. Howard Gardner, berangkat dari hal tersebut tentu akan ada banyak manfaat jika dapat mengetahui macam-macam tipe kecerdasan. Baik nantinya akan digunakan sebagai pengetahuan untuk dapat

mengoptimalkan kemampuan diri, atau sebagai profesi seperti pendidik yang tentu perlu memahami kelebihan dan kekurangan peserta didiknya, atau bahkan sebagai seorang direktur yang mengetahui kemampuan karyawannya sehingga bisa menempatkannya pada posisi yang sesuai. Oleh karena itu kali ini akan di paparkan tipe-tipe kecerdasan beserta cirri-cirinya menurut Prof. Howard Gardner atau lebih sering dikenal dengan Delapan Tipe Kecerdasan menurut Gardner.

1) Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*) adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Orang yang memiliki kecerdasan ini merupakan seseorang yang pandai mengolah kata-kata saat berbicara maupun menulis. Orang tipe ini biasanya gemar mengisi TTS, bermain scrable, membaca, dan bisa mengartikan bahasa tulisan dengan jelas. Ciri-cirinya: Senang bermain dengan kata-kata, menikmati membaca, diskusi dan menulis, suka membumbui percakapan dengan hal-hal menarik yang baru saja ia baca atau dengar, suka mengerjakan teka-teki silang, bermain scrable atau bermain puzzle. Dapat mengeja dengan sangat baik, senang bermain dengan kata-kata. Jika Seseorang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaan yang cocok untuk ia adalah jurnalis, penyair, atau pengacara.

2) Kecerdasan Matematis atau Logika (*Number Smart*) ialah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis atau masuk akal. Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka

dan logika. Ciri-cirinya senang bekerja dengan angka dan dapat melakukan perhitungan mental (mencongak), senang menyiapkan jadwal perjalanan secara terperinci, senang dengan permainan, puzzle atau sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan statistis seperti permainan cheker atau catur. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah ilmuwan, akuntan, atau progammer.

3) Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*) adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas. Ciri-cirinya: menyukai seni, menikmati lukisan dan patung. Memiliki cita rasa yang baik akan warna, cenderung menyukai pencatatan secara visual dengan menggunakan kamera atau handycam. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.

4) Kecerdasan Kinetik-Jasmani (*Body Smart*) ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Orang tipe ini mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Mereka menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik. Ciri-cirinya gemar berolahraga atau melakukan kegiatan fisik, cakap dalam melakukan sesuatu seorang diri, senang memikirkan persoalan sambil aktif dalam kegiatan fisik seperti berjalan

atau lari. Pekerjaan yang cocok orang tipe ini adalah atlet, pengrajin, montir, dan penjahit.

5) Kecerdasan Musikal (*Music Smart*) adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar. Ciri-cirinya yaitu suka bersiul, mudah menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk Seorang yang mempunyai kecerdasan ini adalah penyanyi atau pencipta lagu.

6) Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*) ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Ciri-cirinya senang bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau komite, lebih suka belajar kelompok daripada belajar sendiri. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini antara lain *networker*, negosiator, atau guru.

7) Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*) adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang tipe ini memiliki kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri.

Ciri-cirinya sering menyendiri untuk memikirkan dan memecahkan masalah itu sendiri, mempunyai hobi atau kesenangan yang bersifat pribadi yang tidak banyak anda bagikan atau ungkapkan kepada orang lain. Pekerjaan yang cocok untuk Orang dengan tipe ini yaitu konselor atau teolog.

- 8) Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*) adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif serta mengembangkan pengetahuannya mengenai alam. Ciri-cirinya yaitu mencintai lingkungan, mampu mengenali sifat dan tingkah laku binatang, dan senang melakukan kegiatan diluar atau alam. Kecerdasan ini biasa dimiliki oleh petani, nelayan, pendaki dan pemburu.

2. Verbal Bullying

Bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying*. Semua tindakan *bullying*, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya.

Dampak *bullying* pada korban diantaranya kesehatan fisiknya menurun, dan sulit tidur (Sudibyo, 2012). Seorang korban juga cenderung memiliki psychological well-being yang rendah (Sudibyo, 2012), seperti perasaan tidak bahagia secara umum, self-esteem rendah (Sudibyo, 2013), perasaan marah, sedih, tertekan dan terancam ketika berada pada situasi tertentu (Sudibyo, 2012). Secara psikologis, seseorang korban akan mengalami *psychological distress*; misalnya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri (Sudibyo, 2012). Secara akademis seorang korban akan mengalami poor results; prestasi akademis menurun, kurangnya konsentrasi korban (Sudibyo, 2012). Oleh karena dampak *bullying* yang banyak dan 2 sangat merugikan korban, fenomena ini harus bisa ditangani. Salah satu cara dengan tindakan preventif yaitu intervensi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam situasi *bullying*.

Bullying terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu *bullying* secara verbal perilaku berupa kritikan kejam, fitnah, penghinaan. *Bullying* secara fisik dengan memukuli, menendang, menampar. *Bullying* secara relasional merupakan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian, atau penghindaran. Sedangkan *bullying* secara elektronik bisa dengan mengirimkan pesan atau image melalui internet atau telepon seluler (Rofik, 2014). Bentuk *bullying* tersebut bisa terjadi di kalangan pelajar maupun masyarakat luas, tidak terkecuali pada pengguna internet atau media massa elektronik lainnya.

Verbal bullying adalah kekerasan/pelecehan dengan menggunakan kata-kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut. *Verbal bullying* dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Pelaku *verbal bullying* bisa saja teman, saudara, orang tua, maupun guru. *Verbal bullying* dapat menimbulkan perasaan yang tidak aman yang kita pendam, dan hal ini berefek negatif pada diri individu atau korban *bullying* (Saripah, 2010).

Menurut (Saripah, 2010) dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas yaitu agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Sementara itu, pada korban, yang perlu ditingkatkan adalah *assertiveness* dan kepercayaan dirinya. Hasil studi pendahuluan (Saripah, 2010) menunjukkan korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah. Asertivitas adalah kemampuan untuk menyatakan dan mengekspresikan diri secara tepat, tegas namun tetap tidak menyinggung perasaan orang lain. Ketidakmampuan korban untuk berlaku asertif ini secara tidak langsung merupakan reward yang makin memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi *bullying*-nya. Dalam menghadapi *bullying*, korban dapat bertindak secara agresif, asertif dan submisif. Jika siswa membalas dengan agresif maka lebih cenderung akan menimbulkan perkelahian, begitu juga siswa yang menampilkan tindakan submisif maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan menjadi

bulan-bulanan pelaku *bullying*. Untuk itu perlu ditanamkan perilaku asertif pada setiap anak sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain. Termasuk dalam menolak secara halus untuk dijadikan bulan-bulanan oleh pelaku *bullying*. Praktik *bullying* akan terhenti apabila korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang lebih berwenang.

Menurut Palmer & Froehner (2001) bahwa asertivitas adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Individu yang asertif tidak menyerang ataupun menghakimi orang lain, tetapi juga tidak terlalu menahan diri. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Rathus & Nevid (1983) yaitu terdapat alternatif dari tingkah laku asertif yang mencakup tingkah laku non asertif dan tingkah laku agresif. Jadi tingkah laku asertif bukan merupakan tingkah laku yang menahan diri (non asertif) dan juga bukan tingkah laku yang mengekspresikan perasaan secara berlebihan (agresif).

Banyak teori yang menjelaskan bagaimana sebuah agresivitas muncul, apakah karena pengaruh biologis genetis, pengaruh lingkungan atau karena pengaruh dari proses pembelajaran. Selain itu, ada pula yang mengansumsikan bahwa, pengaruh budaya sangat mempengaruhi perilaku agresif, setidaknya muncul dalam stereotype budaya. Dalam psikologi gender, juga ada anggapan bahwa, sikap agresivitas juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Sering diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada

perempuan, ini dibuktikan dari banyaknya penelitian yang berbeda dengan indikator yang sama. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Bandura menguatkan premis tadi, bahwa laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. Hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh (Segal dkk, 1999) juga patut dipertimbangkan. Pada penelitian itu didapatkan bahwa kedua anak, laki-laki ataupun perempuan yang berusia 11- 13 tahun menunjukkan pola yang berbeda dari beberapa negara, yakni Jepang, India, Filipina, Mexico, Kenya, dan Amerika. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a) Anak laki-laki lebih menunjukkan ekspresi dominan.
- b) Anak laki-laki merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif.
- c) Anak laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal.

Anak perempuan agresivitas diwujudkan secara tidak langsung bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung, atau dengan menolak atau menjauhi seseorang sebagai bagian dari lingkungan pertemanan (Baron & Byrne, 1994). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa, memang terdapat bukti kuat yang membedakan perilaku agresivitas antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi intensitas, arah, dan bentuk-bentuk agresi yang dimunculkan. Kalau laki-laki lebih menunjukkan agresivitas dalam ekspresi fisik, sedangkan perempuan lebih kepada ekspresi emosional.

a. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Bullying*

Bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: temperamen dan kepribadian dengan control yang rendah. Perilaku agresif dan impulsivitas sering diasosiasikan dengan perilaku *Bullying*.

1) Faktor keluarga yang menyangkut faktor kualitas hubungan orang tua dengan anak, yang penggunaan hukuman fisik di rumah, dinilai sangat signifikan dengan faktor resiko terjadinya *bullying*. Anak yang sering terkena bully, mempunyai kecenderungan hubungan yang tidak harmonis pada lingkungan keluarganya. Anak tersebut biasanya bermasalah dalam menjalin komunikasi yang baik. Dalam skema kognitif, korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena:

- a) Tradisi, Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki),
- b) Ingin menunjukkan kekuasaan,
- c) Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan,
- d) Mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan),
- e) Iri hati (menurut korban perempuan),

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *Bullying* karena:

- a) Penampilan menyolok,
- b) Tidak berperilaku dengan sesuai,

c) Perilaku dianggap tidak sopan, dan menganggap ini adalah Tradisi.

2) Media massa juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*. Anderson menyimpulkan bahwa kekerasan melalui televisi atau film, serta video game menjadi bukti konkret untuk memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu yang cepat ataupun lama. Efeknya juga akan terlihat berupa bentuk perilaku *bullying* mulai dari yang sifatnya ringan sampai dengan yang dapat menelan korban jiwa. Di Indonesia terdapat kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron di televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan (perkelahian) yang secara tidak langsung memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat terutama remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Tontonan televisi tampaknya menjadi alat paling ideologis yang dapat mempengaruhi karakter serta paradigma berfikir para siswa untuk meniru adegan-adegan kekerasan yang ada dalam televisi tersebut.

3) Faktor lain adalah, Kondisi kehidupan sosial, kehidupan sosial (terutama di kota-kota besar) yang mengidap penyakit frustrasi sosial, menyebabkan terjadinya *adult oriented* di masyarakat, sehingga dapat mendorong terjadinya *bullying*. Orang tua kurang memberi perhatian terhadap anak, sehingga membuat anak mencari perhatian (*caper*) dari orang lain. Disorientasi mendorong anak melakukan kekerasan, agar selalu mendapat perhatian orang lain.

Masalah gender sebagai laki-laki dengan kecenderungan untuk berkelahi. Orang tua menekankan agar anak laki-lakinya itu harus kuat, tidak boleh kalah dalam persaingan. Sayangnya, orang tua tidak memberi contoh dari hal-hal yang diajarkan itu, sehingga anak salah dalam memahami makna “kuat” itu bagaimana, menang dari persaingan itu seperti apa. Faktor psikologis dari orang tua, dimana orang tua yang memiliki kesehatan mental dan jiwa yang kurang baik berpotensi besar memiliki anak yang melakukan tindakan *bullying*.

b. Dampak *Bullying*

Dampak Perilaku *bullying* sangat mempengaruhi psikologi anak. Dalam kasus-kasus yang ekstrim, dampak fisik bahkan bisa mengakibatkan kematian. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Menurut Riauskina, ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka kemudian ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak

masuk sekolah. Aksi *bullying* di sekolah dapat berdampak yang cukup serius, terutama kepada anak yang menjadi korban aksi *bullying*. Efek *bullying* di antaranya depresi, rendahnya kepercayaan diri/minder, pemalu dan penyendiri, prestasi akademik merosot, merasa terisolasi dalam pergaulan, dan ingin mencoba untuk bunuh diri.

Psikolog Juwita *et al.* (2011) menjelaskan, siswa yang menjadi korban “*bullying*” berpotensi mengalami kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain. Yang bersangkutan juga jarang datang ke sekolah. Itulah sebabnya, pada umumnya siswa yang menjadi korban *bullying*, ketinggalan pelajaran. Siswa juga sulit berkonsentrasi dalam belajar. Semua itu, akhirnya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental siswa, baik pengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Cara Mengatasi *Bullying*

Guna mencegah agar anak tidak menjadi pelaku *bullying*, para orang tua hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Caranya, dengan mengajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Untuk mengatasi dan mencegah masalah *bullying* perlu adanya kebijakan yang bersifat menyeluruh di sekolah. Kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain

yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. sangat diperlukan dalam menangani masalah ini.

Orang tua di rumah harus memainkan perannya dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Orang tua harus ingat, bahwa memberi teladan kepada anak akan jauh lebih baik dari memberi nasihat. Untuk di sekolah, salah satunya dapat membuat program anti *bullying*. *Bullying* akan terus terjadi di sekolah-sekolah, apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk tindakan *bullying*, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh *bullying*, tidak menyadari dampak *bullying* yang merusak kegiatan belajar siswa, serta tidak ada campur tangan secara efektif dari sekolah. Program dan kegiatan *anti bully* di sekolah antara lain bermanfaat untuk:

- 1) Menanamkan pengertian bahwa rasa aman adalah hak dan milik semua orang,
- 2) Menyadarkan semua orang di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir,
- 3) Membekali siswa untuk membuat keputusan,
- 4) Membantu siswa membentuk lingkaran orang yang mereka percayai,
- 5) Kegiatan yang bisa dilakukan selama program anti *bullying* ini antara lain,

- 6) *Brainstorming* dan diskusi,
- 7) Kegiatan menggunakan lembar kerja,
- 8) Membaca buku cerita yang berhubungan dengan bullying,
- 9) Membuat gambar, kolase, poster mengenai pencegahan bullying,
- 10) Bermain drama,
- 11) Berbagi cerita dengan orang tua dirumah,
- 12) Menulis puisi,
- 13) Menyanyikan lagu anti *bulling*, misalnya dengan lirik yang sudah diubah dari lagu populer yang digemari anak-anak (remaja),
- 14) Bermain teater boneka.

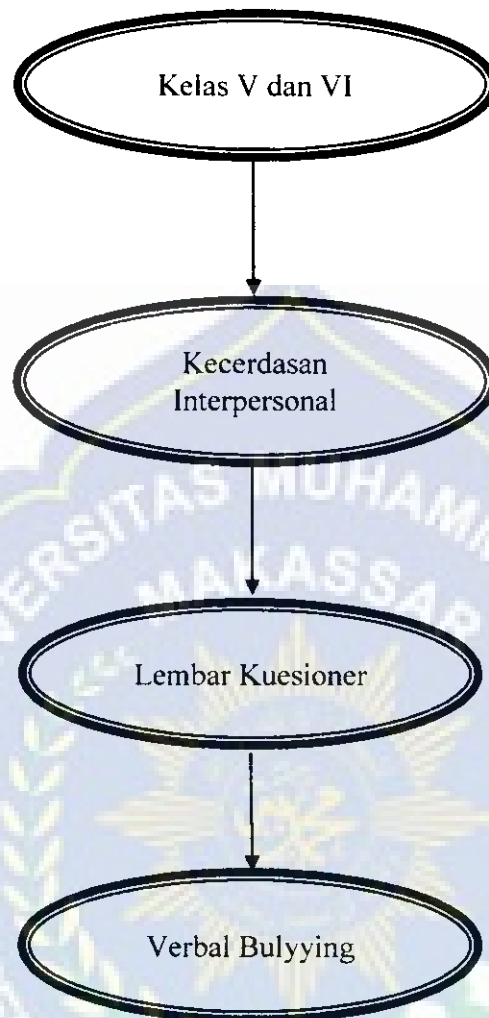
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah pada bab satu serta tinjauan pustaka diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, menemukan, menafsirkan serta melakukan analisis dari setiap entri permasalahan, yang selanjutnya dilakukan akan diolah menjadi sebuah hal yang ingin dicapai oleh penelitian ini. Namun sebelumnya peneliti mengkerangkakan teori yang nantinya dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

Kecerdasan interpersonal ini memiliki 3 aspek utama, yaitu: *social sensitivity* (dengan indikator sikap empati dan sikap proporsi), *social insight* (meliputi kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah) dan *social communication* (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif).

Verbal bullying adalah mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang. Adapun yang menjadi indikator dari *verbal bullying* adalah memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif, memberi kritik dan saran, memaki/membentak/mengejek, dan memfitnah/menuduh. Dampak negatif dari *verbal bullying* ini bagi korban adalah ia akan merasa rendah diri, minder, kurang percaya diri, dan menarik pergaulan dari teman di sekitarnya.

Sebagai dasar berpijak dalam membahas pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap perilaku *verbal bullying* murid SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, maka penulis mencoba menggambarkan skema kerangka pikir yaitu :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal murid dengan perilaku *verbal bullying* di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif jenis penelitian korelasional. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lainlain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian dalam Arikunto (2013: 3).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini untuk menyelidiki hubungan *verbal bullying* (variabel bebas) terhadap kecerdasan interpersonal (variabel tak bebas). Pada gambar 3. 1 ditunjukkan X merupakan variabel independen (eksogen) dari Y. X mempunyai jalur hubungan langsung dengan Y. Dalam hal ini Y merupakan variabel endogen. Paradigma keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Paradigma Hubungan antar Variabel

Keterangan:

X : *Verbal bullying*

Y : Kecerdasan interpersonal

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (tak bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Verbal bullying* (X), sedangkan yang menjadi variabel tak bebas yakni Kecerdasan interpersonal (Y).

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Verbal bullying* adalah perilaku pelecehan yang cenderung tidak nampak, hasilnya pun tidak terasa. Mulai dari mencibir, mengejek, mengolok, berbicara ketus, membentak, menghina dari level terendah hingga tertinggi, atau yang sedikit tersamarkan dengan gaya bahasa sarkastis, nyinyir, dan lain-lain yang dilakukan oleh murid tahun pelajaran 2019/2020.
2. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perilaku, niat, dan hasrat orang lain yang dapat diamati pada murid tahun pelajaran 2021/2022.

E. Populasi dan Sampel

Menurut Maolani *et al.* (2016: 39) bahwa populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian atau objek- objek yang ditentukan dalam suatu penelitian. Populasi juga bukan sebesar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik sifat subjek yang

dimiliki oleh subjek dan objek. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau pemilihan sampel secara sengaja. Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pertimbangan yang digunakan yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelas yaitu kelas V - VI SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru dengan jumlah siswa sebanyak 60 siswa.

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Validasi digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas perangkat penilaian berdasarkan penilaian para ahli. Validasi mengarah kepada ketepatan interpretasi hasil penggunaan suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya.
2. Lembar Kuesioner digunakan untuk melihat *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal siswa. Lembar kuesioner tersebut disusun dalam bentuk tes pilihan yang dapat dicentang ($\sqrt{}$) oleh siswa, yang terdiri atas daftar pertanyaan. Format pilihan lembar jawaban yang disediakan terdiri atas lima alternatif jawaban yakni sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu - ragu (R), setuju (S), sangat setuju (SS). Pada pernyataan tersebut diberi skor

berturut-turut 1, 2, 3, 4, dan 5. Pada variabel efikasi diri dan perhatian orang tua, untuk pernyataan positif, skor 5 bila responden menjawab sangat setuju (SS), skor 4 bila responden menjawab setuju (S), skor 3 bila responden menjawab ragu - ragu (R), skor 2 bila responden menjawab tidak setuju (TS), skor 1 bila responden menjawab sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk pernyataan negatif, skor 1 bila menjawab sangat setuju (SS), skor 2 bila responden menjawab setuju (S), skor 3 bila responden menjawab ragu-ragu (R), skor 4 bila responden menjawab tidak setuju (TS), dan skor 5 bila responden menjawab sangat tidak setuju (STS). Adapun kisi - kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Tabel 3.1. Kisi - Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Soal		Banyaknya Soal
			+	-	
Kecerdasan Interpersonal	Kepekaan Sosial	1. Anak mampu merasakan reaksi atau perubahan orang lain baik secara verbal maupun non verbal.	2, 3, 4, 21		4
		2. Anak mampu mengamati reaksi atau perubahan orang lain baik secara verbal maupun non verbal.			
	Pemahaman Sosial	1. Anak mampu memahami permasalahan dalam suatu lingkungan.	1, 7, 14, 27, 28		5
		2. Anak mampu memahami dirinya dan keadaan di sekitarnya seperti menyadari emosinya			
Perilaku Verbal Bullying	Komunikasi Verbal	1. Anak mampu memilah kosakata yang baik.	9, 19, 25, 26		4
		2. Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.			
	Verbal	1. Anak sering memberikan julukan nama kepada temannya.		6, 8, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 20, 29, 30	12
		2. Anak sering memberikan celaan kepada temannya.			
		3. Anak yang sering melakukan penghinaan kepada temannya.			
	Fisik	1. Anak sering melakukan tindakan berupa memukul terhadap temannya.		13, 17, 22, 23, 24,	5
		2. Anak sering melakukan tindakan menendang terhadap temannya.			
		3. Anak yang sering melakukan tindakan mencakar terhadap temannya			

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*) Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui jumlah siswa dan nama - nama siswa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian.
2. Kusioner (Angket) Maolani *et al.* (2016: 153), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden atau sumber data. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk rating- scale (skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom- kolom yang menunjukkan tingkatantingkatan, misalnya seringkali, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Angket ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal dan kecenderungan perilaku *verbal bullying* yang dilakukan oleh siswa.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Instrumen Penelitian

a. Analisis Instrumen Secara Empirik

- 1) Uji Validitas, validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2002). Uji validitas *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal menggunakan teknik *product moment* (Sandjojo, 2014).

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum X_i X_t) - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{[n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2][n(\sum X_t^2) - (\sum X_t)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien korelasi *pearson's*
 $\sum X_i$ = jumlah skor item
 $\sum X_t$ = jumlah skor total (seluruh item)
 n = jumlah responden

- 2) Uji korelasi Korelasi Pearson adalah suatu bentuk rumus yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas atau independent variable dan variabel terikat atau dependent variable. Di mana umumnya variabel terikat diberi notasi Y dan variabel bebas diberi notasi X, di mana variabel bebas ini merupakan pemberian dari hasil suatu pengamatan sehingga variabel bebas tersebut tidak lagi Random atau acak. Untuk penelitian lebih lanjut perlu dilakukan uji kerandoman data sampel. Adapun rumus dari korelasi yaitu :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Interpretasi koefisien korelasi nilai r dapat dilihat pada tabel berikut 3.2.

Tabel 3.2. Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,299	Sangat Rendah

- 3) Uji Reliabilitas (keandalan) diterjemahkan dari kata *reliability*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan, dan sebagainya namun ide

pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal menggunakan *Alpha Cronbach*

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keterangan:

- r_{ii} = Nilai reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum S_i$ = Jumlah varians butir
- S_t = Varians total (Sandjojo, 2014)

2. Analisis Data Penelitian.

- a. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan secara umum data dari variabel *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal. Untuk keperluan tersebut diperlukan tabel distribusi frekuensi, rata-rata (mean), skor maksimum, skor minimum, rentang dan standar deviasi. Setelah hasil deskriptif kita dapatkan, maka langkah berikutnya adalah bagaimana memaknai hasil interpretasi dari tabel frekuensi mengenai keadaan data dan membandingkan dengan kriteria yang kita tentukan.
- b. Analisis Inferensial adalah analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis. Untuk mempermudah dalam analisis ini penulis akan menggunakan Microsoft Excel, *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Rumus korelasi *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal menggunakan korelasi *product moment* (Sandjojo, 2014)

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum X_i X_t) - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{[n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2][n(\sum X_t^2) - (\sum X_t)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{hitung} = koefisien korelasi *pearson* 's
 $\sum X_i$ = jumlah skor item
 $\sum X_t$ = jumlah skor total (seluruh item)
 n = jumlah responden



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Inpres Palanro

SD Inpres Palanro adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Palanro, Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Inpres Palanro berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berdiri di atas sebidang lahan dengan luas area 2.263 m² dan telah berdiri sejak 1978 dengan luas bangunan 1.500m². Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Hj. Indotang, S.Pd., MM. sebagai kepala sekolah. Adapun profil dari SD Inpres Palanro dapat dilihat lebih lengkap dibawah ini.

Nama Sekolah	: SD Inpres Palanro
Nomor Statistik/NPSN	: 1011906001017/40302208
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	: Barru
Kecamatan	: Mallusetasi
Desa/Kelurahan	: Palanro
Nama Kepala Sekolah	: Hj. Indotang, S.Pd.,MM.
No Telp/Hp	: 0427 – 2324930
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Beroperasi	: 1978
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah
Luas Tanah	: 2.263 m ²
Luas Bangunan	: 1.500 m ²

1. Visi dan Misi SD Inpres Palanro

Visi dan misi dari SD Inpres Palanro adalah sebagai berikut :

Visi : “Menjadikan SD Inpres Palanro terkemuka dalam prestasi IPTEK sehat jasmani dan rohani berbasi Sunnatullah”.

Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas guru dalam mendidik, mengajar dan melatih.
- 2) Meningkatkan kreativitas, minat dan bakat murid.
- 3) Meningkatkan penghayatan nilai dan kesadahan hidup sehat.
- 4) Meningkatkan hubungan kemitraan sekolah dengan komite sekolah.

2. Kualifikasi Guru

Data guru yang mengajar di SD Inpres Palanro dapat dilihat pada tabel

4.1.

Tabel 4.1. Data Guru SD Inpres Palanro

Nama	Jenis Kelamin	Status	Pendidikan	Golongan
Hj. Indotang, S.Pd..MM.	Perempuan	PNS	S2	IV/a
Hj. Fatmawati, S.Pd..MM.	Perempuan	PNS	S2	IV/a
Rusdiana Menre, S.Pd.	Perempuan	PNS	S1	IV/a
Hj. Hawaisah, S.PdI, MM.	Perempuan	PNS	S2	IV/a
Abdul Waris, S.PdI.	Laki - Laki	PNS	S1	IV/a
Mubakkirra, S.Pd..MM.	Perempuan	PNS	S2	III/a
Warni, S.Pd.	Perempuan	Non PNS	S1	-
Yuliawati, S.Pd.	Perempuan	Non PNS	S1	-
Hj. Nurminah, S.Pd., MM.	Perempuan	PNS	S2	IV/a
Muliati Jalil, S.Ag.	Perempuan	PNS	S1	III/a
Hamzah, S.Pd	Laki - Laki	PNS	S1	II/b
Jamila, S.PdI	Perempuan	Non PNS	S1	-
Yuliawati, S.Pd.	Perempuan	Non PNS	S1	-
St. Marwah, A.Ma.Pust.	Perempuan	Non PNS	D2	-
Ismail	Laki - Laki	Non PNS	SMP	-

Sumber : Profil SD Inpres Palanro Tahun Akademik 2021/2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah guru yang berada di SD Inpres Palanro sebanyak 15 orang dengan kualifikasi dari kepala sekolah, guru bantu/kelas sebanyak 7 orang, guru PAI sebanyak 2 orang, guru olahraga sebanyak 1 orang, guru honor sebanyak 2 orang dan pegawai perpustakaan, TU dan bujang sekolah sebanyak 1 orang.

Data Siswa

Data siswa rombongan belajar di SD Inpres Palanro dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Data Siswa Tahun Ajaran 2020/2021 SD Inpres Palanro

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombongan Belajar
Kelas 1	24	1
Kelas 2	21	1
Kelas 3	35	1
Kelas 4	31	1
Kelas 5	33	1
Kelas 6	34	1

Sumber : Profil SD Inpres Palanro Tahun Akademik 2021/2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah siswa di SD Inpres Palanro sebanyak 178 siswa. Adapun unit kegiatan siswa yang ada yaitu pramuka.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dipaparkan baik dari hasil pengamatan, kuesioner dan hasil wawancara dengan responden di SD Inpres Palanro terkait pengaruh perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal. Dalam wawancara, responden yang digunakan sebanyak 5 orang yang merupakan guru di SD Inpres Palanro. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terkait pandangannya mengenai *verbal bullying* yang terjadi dikalangan siswa mendapat tanggapan yang beragam dari responden. Adapun hasil wawancara dengan responden adalah sebagai berikut

"Bullying menjadi salah satu permasalahan yang sudah sering terjadi bahkan dianggap seperti hal yang biasa oleh pelakunya. Padahal, dampak dari bullying ini membuat korban dapat merasa sakit hati bahkan trauma. Sudah ada siswa yang tidak mau bersekolah karena mendapatkan perlakuan buruk dari teman sekelasnya." (Ibu F, 2021)

"Bullying seperti dianggap bahan bercandaan oleh siswa. Kurangnya pemahaman tentang perilaku bullying ini menjadi perhatian khusus bagi guru khususnya wali kelas. Kelas 5 atau 6 menjadi kelas yang paling sering bermasalah karena bullying bahkan pernah terjadi

perkelahian antar siswa dan orang tua dari siswa tersebut datang ke sekolah karena tidak terima anaknya di bully.” (Ibu J, 2021)

“Dari kelas 3 dan 4 siswa diajarkan pengetahuan tentang saling menghargai dan menjaga perasaan teman. Harusnya bukan cuma wali kelas yang berperan dalam mencegah verbal bullying, tapi orang tua dan keluarga juga harus berperan.” (Ibu N, 2021)

“Verbal bullying sering terjadi dalam pergaulan bahkan hanya dianggap bercandaan. Namun, belum tentu korban dari pelaku paham tentang apa yang mereka sampaikan atau lakukan dalam bullying. Entah menyakiti hati temannya atau seperti apa. Dampak terkait bullying juga harus diedukasikan agar siswa dapat paham dengan apa yang dilakukan.” (Ibu M, 2021)

“Bullying sering dilakukan oleh siswa karena mencontoh dari lingkungan atau tontonan dari TV. Bullying dilakukan untuk memperlihatkan bahwa dirinya kuat. Pelaku bullying sebenarnya ingin menutupi kelemahannya dengan cara menindas orang lain.” (Ibu Y, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara terkait *verbal bullying* menunjukkan penilaian dari guru SD Inpres Palanro lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terkait *verbal bullying*. Peran dari keluarga juga harus lebih ditingkatkan dalam melakukan pemberian edukasi dan pengawasan agar siswa dapat memahami resiko dari *verbal bullying*. Selain itu, hasil penelitian yang ditampilkan yaitu perolehan angket penelitian dari murid kelas V sebanyak 31 orang dan murid kelas VI sebanyak 29 orang di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Penelitian pengaruh perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan interpersonal di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru menunjukkan diuji berdasarkan 2 variabel yang terdiri dari kecerdasan interpersonal dan *verbal bullying*. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil angket penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Intensitas *Verbal bullying* di SD Inpres Panlanro

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	41 – 50	43	71,67
2	Tinggi	31 – 40	17	28,33
3	Ragu - Ragu	21 – 30	0	0,00
4	Pernah	11 – 20	0	0,00
5	Tidak Pernah	1 – 10	0	0,00
Jumlah			60	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

Tabel 4.4. Tingkat Kecerdasan Interpersonal di SD Inpres Panlanro

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	41 – 50	15	25,00
2	Tinggi	31 – 40	35	58,33
3	Ragu – Ragu	21 – 30	10	16,67
4	Rendah	11 – 20	0	0,00
5	Sangat Rendah	1 – 10	0	0,00
Jumlah			60	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan perolehan hasil olah data angket variabel kecerdasan interpersonal, maka didapatkan nilai maksimal yaitu sebesar 56, nilai minimal yaitu 30 dan nilai rata-rata sebesar 40,2. Sedangkan, untuk variabel *verbal bullying* didapatkan nilai maksimal sebesar 47, nilai minimal sebesar 24 dan nilai rata - rata sebesar 36,2. Agar memudahkan pendeskripsian data, kemudian dilakukan pengkategorian yang mencakup pengkategorian seluruh jawaban murid dan pengkategorian setiap variabel.

1. Uji Validitas

Instrumen penelitian diuji menggunakan beberapa metode seperti uji validitas dan analisis uji inferensial menggunakan bantuan *Spss*. Adapun hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Uji Validitas Variabel Kecerdasan Interpersonal

Item	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Ket
Interpersonal_1	0,652	0,000	Valid
Interpersonal_2	0,690	0,000	Valid
Interpersonal_3	0,758	0,000	Valid
Interpersonal_4	0,733	0,000	Valid
Interpersonal_5	0,665	0,000	Valid
Interpersonal_6	0,728	0,000	Valid
Interpersonal_7	0,730	0,000	Valid
Interpersonal_8	0,701	0,000	Valid
Interpersonal_9	0,701	0,000	Valid
Interpersonal_10	0,390	0,000	Valid

Sumber : Data primer setelah diolah dengan SPSS versi 22.0 (2022)

Tabel 4.6. Uji Validitas Variabel *Verbal bullying*

Item	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Ket
<i>Bullying_1</i>	0,590	0,000	Valid
<i>Bullying_2</i>	0,617	0,000	Valid
<i>Bullying_3</i>	0,691	0,000	Valid
<i>Bullying_4</i>	0,540	0,000	Valid
<i>Bullying_5</i>	0,702	0,000	Valid
<i>Bullying_6</i>	0,811	0,000	Valid
<i>Bullying_7</i>	0,615	0,000	Valid
<i>Bullying_8</i>	0,700	0,000	Valid
<i>Bullying_9</i>	0,671	0,000	Valid
<i>Bullying_10</i>	0,587	0,000	Valid

Sumber : Data primer setelah diolah dengan SPSS versi 22.0 (2022)

Tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel kecerdasan interpersonal dan *verbal bullying* dinyatakan valid berdasarkan pengujian SPSS. Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil uji validitas

dibandingkan dengan nilai r tabel menunjukkan hasil uji lebih besar daripada nilai r tabel yaitu sebesar 0,245 (Hasil uji > r tabel) untuk semua variabel.

2. Uji Korelasi

Analisis yang digunakan yaitu Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*.

Menurut Sugiyono (2007), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0.00 – 0,199 = sangat rendah

0.20 – 0.399 = rendah

0.40 – 0.599 = sedang

0.60 – 0.799 = kuat

0.80 – 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan hasil analisis *pearson product moment* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{60(89.781) - (2.178)(2.177)}{\sqrt{[60(15.166) - (2.178)^2][60(79.112) - (2.177)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{5.386.860 - 4.741.506}{\sqrt{[909.960 - 4.743.684][4.746.720 - 148.279.329]}}$$

$$r_{xy} = \frac{645.354}{\sqrt{-550.264.407.905,91}}$$

$$r_{xy} = \frac{645.454}{-7.417.980,91}$$

$$r_{xy} = -0,086$$

Berdasarkan hasil korelasi dengan hasil -0,086 (negatif) ini berarti bahwa kecerdasan interpersonal (X) korelasinya dengan verbal bullying (Y) tidak ada korelasinya. Hasil dengan tanda (-) berarti “Semakin tinggi (KI) semakin rendah/menurun Verbal Bullyingnya murid di SD Inpres Palanro.

Hasil tersebut yang penting di garis bawah adalah tanda negatif (-) yang memberikan sinyal bahwa apabila variabel X bergerak naik maka variabel Y bergerak turun, dengan kata lain “Apabila kecerdasan interpersonal bergerak naik maka verbal bullying bergerak turun”. Walaupun hasil -0,086 hal itu kelihatannya sangat kecil yang penting hasilnya negatif. Hal ini sama dengan teori yang menyebutkan bahwa “Apabila orang tua sangat otoriter terhadap anaknya yang beranjak remaja (X/variabel bebas) maka anaknya berada dalam kategori remaja akan semakin turun/ semakin nakal.

3. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah ukuran konsistensi hasil penelitian. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur memberikan pengukuran yang relatif konsisten jika digunakan dua kali atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama (S ingarimbun, 1989). Dengan menggunakan *reliability analy sis scale (Cronbach's Alpha)* dengan koefisien $\alpha = 0,05$. Pengujian reliabilitas instrumen ini meliputi variabel kecerdasan interpersonal dan perilaku *verbal bullying*.

Pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) > r tabel (0,245), maka instrument tersebut reliabel atau andal (Ghozali, 2001). Hasil uji reliabilitas untuk variabel yang digunakan dalam penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Uji Reabilitas Variabel Penelitian

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of item</i>
Kecerdasan Interpersonal	0,867	12
<i>Verbal bullying</i>	0,850	18

Sumber : Data primer setelah diolah dengan SPSS versi 22.0 (2022)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji reabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,867 > 0,245$ sehingga variabel kecerdasan interpersonal dinyatakan *reliable*. Sedangkan, untuk variabel *verbal bullying* menunjukkan nilai $0,850 > 0,245$ sehingga variabel dinyatakan *reliable*. Jadi, kesimpulan dari hasil uji tersebut menyatakan semua variabel dinyatakan *reliable*.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Uji Linearitas Variabel Penelitian

Anova Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intepersonal * Bullying	Between Groups	(Combined)	2166.590	29	114.031	3.694	.000
		Linearity	1445.252	1	1445.252	46.817	.000
		Deviation from Linearity	721.338	28	40.074	1.298	.240
	Within Groups		1234.810	40	30.870		
	Total		3401.400	59			

Sumber : Data primer setelah diolah dengan SPSS versi 22.0 (2022)

Berdasarkan uji linearitas diperoleh nilai signifikan $0,240 > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kecerdasan interpersonal dengan *verbal bullying*.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana, uji korelasi, dan uji t. Adapun hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Analisis Regresi Sederhana Variabel Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50.103	2.851		17.577	.000
Bullying	-.880	.134	-.652	-6.546	.000

Sumber : Data primer setelah diolah dengan SPSS versi 22.0 (2022)

Berdasarkan nilai t dari dari tabel di atas diperoleh t hitung = - 6.546 sedangkan untuk memperoleh t tabel dengan taraf signifikan 0.05 atau 5% dengan nilai t tabel sebesar 1,672. Berdasarkan dari nilai t hitung dan t tabel maka t hitung $- 6,546 > t$ tabel 1,672 sedangkan tingkat signifikasi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *verbal bullying* (X) mempunyai hubungan terhadap

variabel kecerdasan interpersonal (Y). Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima.

C. Pembahasan

Menurut Acesta (2019), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, memotivasi, bekerjasama, berhubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini menekankan kepada upaya untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati dan keinginan orang lain serta upaya untuk menggapainya secara layak. Menurut Kartikosari *et al.* (2018) perudungan merupakan perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak senang atau tersakiti, yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang yang tidak dapat melawan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari hasil pengisian angket secara keseluruhan kecerdasan interpersonal siswa kelas V dan kelas VI di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru berada dalam kriteria sedang sedangkan perilaku *verbal bullying* berada dalam kriteria sedang juga. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi relatif kecerdasan interpersonal siswa sebesar 69,23%, dan perilaku *verbal bullying* rata-rata sebesar 80,76%.

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian, diperoleh variabel kecerdasan interpersonal (X) mempunyai hubungan terhadap variabel *verbal bullying* (Y). Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil korelasi antara kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku *verbal bullying* menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat negatif.

Tinggi rendahnya kecerdasan interpersonal bukan dipengaruhi oleh faktor hereditas, namun dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena kecerdasan interpersonal sifatnya bisa berubah dan bisa di tingkatkan. Indikator kecerdasan interpersonal yaitu kesadaran diri, pemecahan masalah efektif komunikasi dan pemahaman situasi sosial dan etika sosial. Indikator penyusunan kecerdasan interpersonal mempunyai hubungan negatif dengan perilaku *verbal bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *verbal bullying* pada siswa kelas V dan kelas VI di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan perilaku *verbal bullying* dipengaruhi oleh kesadaran diri masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, biasanya melakukan *bullying* dengan menyebut nama orang tua dari siswa lain atau dengan menyebut kekurangan yang dimiliki dari siswa lain. Mereka menganggap dengan memanggil siswa lain dengan nama orang tuanya dianggap bercanda. Disisi lain, temuan di lokasi penelitian menunjukkan jika nama orang tua dari siswa tersebut diketahui oleh siswa lain biasanya akan tersebar di kelasnya dan diikuti oleh temannya yang lain dengan memanggil siswa tersebut dengan nama orang tuanya. Bukan hanya menyebut nama orang tua, disisi lain ada juga siswa yang menyebut siswa lain dengan kekurangannya seperti "*sumbing*". Hal ini membuat siswa tersebut menjadi malu ke sekolah karena sering menjadi bahan ejekan bagi teman-temannya lain. Menurut salah seorang guru, pernah ada siswa yang keluar dari sekolah karena mendapatkan perundungan sampai dipukul oleh teman sekelasnya

karena dihina fisiknya yang pendek. Zaman sekarang dengan pesatnya perkembangan teknologi dan mudahnya akses informasi membuat siswa mendapatkan segala bentuk informasi tanpa adanya *filter* atau penyaring. Hal ini dapat dilihat dari mudahnya siswa berkata kasar atau melakukan perundungan terhadap orang yang dianggap lebih lemah dari dirinya. Perundungan ini dilakukan untuk menunjukkan kepada temannya bahwa dirinya lebih hebat atau kuat dari orang lain. Namun, disatu sisi terkadang faktor lingkungan juga mendukung hal tersebut terjadi. Contohnya siswa mengeluarkan bahasa kasar ke temannya karena mendengar orang lain yang berada dilingkungannya berkata seperti itu tanpa mengetahui apa makna dari ucapan tersebut.

Kecerdasan interpersonal dari siswa ditunjang dari faktor lingkungan yang baik dan dampingan dari orang tua yang baik. Contohnya saja salah satu siswa yang berprestasi di kelas V SD Inpres Palanro yang mendapatkan bimbingan yang ketat dari orang tuanya. Menurut salah satu guru di SD Inpres Palanro, pendampingan yang ketat sebenarnya baik untuk anak yang belum menginjak masa remaja agar dapat membentuk karakter dirinya dengan didikan yang baik dari orang tua. Hal itu bisa dilakukan dengan mengajarkan siswa tersebut untuk rajin sholat, mengaji, sopan santun, berkata jujur, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dilakukan agar siswa tersebut dapat bertanggungjawab terhadap dirinya kelak saat dirinya sudah memasuki fase dewasa. Pendampingan yang baik juga dapat mencegah anak untuk melakukan *verbal bullying*. Dengan mengajarkan anak untuk saling menghargai bukan hanya dengan orang yang umurnya lebih tua darinya bahkan dengan orang yang seumuran dengannya. Memberikan hukuman

bagi siswa yang melakukan *verbal bullying* juga sebaiknya dilakukan oleh pihak keluarga sendiri agar siswa dapat mengetahui akibat yang dia akan terima ketika melakukan perundungan. Namun, hukuman tersebut harus memberikan edukasi kepada siswa agar mampu mengerti kalau perilaku *verbal bullying* itu bukanlah hal yang baik untuk dirinya dan orang lain.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Pengaruh Perilaku *Verbal bullying* Terhadap Kecerdasan Interpersonal Murid SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas V dan kelas VI di SD Inpres Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru berada dalam kriteria sedang, sedangkan perilaku *verbal bullying* berada dalam kriteria sedang juga. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi relatif kecerdasan interpersonal siswa sebesar 53,33%, dan perilaku *verbal bullying* rata-rata sebesar 51,67%. Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian, diperoleh variabel kecerdasan interpersonal (X) mempunyai hubungan terhadap variabel *verbal bullying* (Y). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil korelasi antara kecerdasan interpersonal siswa dengan perilaku *verbal bullying* menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat negatif.

Perilaku *verbal bullying* dipengaruhi oleh kesadaran diri masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, biasanya melakukan *bullying* dengan menyebut nama orang tua dari siswa lain atau dengan menyebut kekurangan yang dimiliki dari siswa lain. Kecerdasan interpersonal dari siswa ditunjang dari faktor lingkungan yang baik dan dampingan dari orang tua yang baik.

B. Saran

1. Bagi guru diharapkan dapat mengembangkan kembali kecerdasan interpersonal siswa di sekolah maupun di dalam proses belajar mengajar nantinya.
2. Bagi orang tua dapat dapat mengembangkan lagi kecerdasan interpersonal anak di rumah agar anak dapat lebih baik lagi nantinya bersosialisasi di masyarakat luas dan juga tidak akan ada lagi tindakan bullying terjadi kepada siswa siswa Sekolah Dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amsal, C., & Yenti, N. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Disiplin terhadap Kinerja Perawat pada RS PMC Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Thomas, (2013). *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Arsih, F. Y. 2010. *Studi Fenomenologis : Kekerasan Kata-kata (Verbal Abuse) pada Remaja*. Universitas Diponegoro.
- Azwar, A. 2002. *Pengantar Epidemiologi*. Penerbit Binarupa Aksara. Edisi Revisi. Jakarta Barat.
- Juwita, R., Kamso, S., Purwastyastuti, P., Lubis, D. U., Robbi, Y. K., & Besral, B. (2011). Prevalensi dan determinan sindrom metabolik pada kelompok eksekutif di Jakarta dan Sekitarnya. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 6(2), 85-90.
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.
- Maolani, A Rukaesih, & Cahyana, Ucu 2016 *Metodologi Penelitian Pendidikan*., Jakarta, Rajawali Pers.
- Margaretha, M., & Rahmaniar Nuringtyas, M. (2013). Childhood Trauma of Domestic Violence and Violence in Further Intimate Relationship. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 33-42.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sandjojo, Nidjo. (2014). *Metode Analisis Jalur dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.
- Soetjiningsih., 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran ECG, Jakarta.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta
- Susanto, Ahmad M. P. (2015). Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak. Prenada Media.
- Wahyuni, A., & Mahmud, H. R. (2016). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying Di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).

